

BOOK REVIEW

SAINS: BAGIAN DARI AGAMA

- Judul : Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains
Penerjemah: Ahsin Muhammad
Judul Asli : Issues in Islam and Science
Pengarang : Mehdi Golshani
Penerbit : Mizan, Bandung dan CRCS Graduate Program, UGM Yogyakarta
Tahun : 2004
Tebal : v-xxiii+149

Kemunculan sains dan perkembangannya merupakan hasil usaha akal budi manusia dengan segala alat bantu dalam rangka menyelesaikan berbagai permasalahan demi kelangsungan dan peningkatan mutu hidupnya. Akal, kata John Locke, adalah wahyu alami. Dengan akal, manusia dapat menyadari bahwa dirinya harus bersains, ber-Tuhan, berbuat baik dan meninggalkan perbuatan jahat. Peran wahyu dalam Islam adalah untuk membimbing, memperkuat dan menambah apa yang harus diperbuat manusia di dalam hidupnya. Bersains, di samping merupakan tuntutan akal manusia, juga diperintahkan Tuhan melalui wahyu-Nya. Pengembangan sains membutuhkan filsafat. Bagaimana hubungan antara sains, filsafat dan wahyu (agama) dijelaskan secara logis, argumentatif dan ilmiah oleh Mehdi Golshani, seorang guru besar fisika yang juga pendiri dan Direktur Jurusan Filsafat Sains di Universitas Teknologi Syarif, Iran, dalam karyanya *Issues in Islam and Science* yang diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dengan judul *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains, Tafsir Islami atas Sains*.

Di dalam buku tersebut dibahas enam hal, yaitu Islam dan ilmu-ilmu kealaman, memahami alam dalam perspektif al-Qur'an, relevansi sains Islami, Islam, sains dan masyarakat, isu etika dalam sains dan teknologi, dan apakah sains dapat membuktikan realitas transenden? Buku tersebut diberi pengantar oleh Zainal Abidin Bagir, kandidat Doktor di Universitas Indiana, AS. Di dalam pengantarnya, dia menyatakan bahwa isu sains dan agama atau sains dan Islam bukanlah hal baru karena benih-benih isu tersebut telah ada sejak Islam datang atau bahkan sebelumnya. Dia juga memandang bahwa Mehdi Gokshani tidak menolak universalitas sains dan bahwa aktivitas ilmiah umat Islam tidak berbeda dari aktivitas ilmiah ilmuwan lain. (h.xix). Meskipun demikian, sains Islami lebih baik daripada sains sekuler karena persoalan teleologis dan aksiologis.

Pada bab pertama, Mehdi Golshani membahas makna pengetahuan atau ilmu dalam pandangan Islam. Pengertian Ilmu menurutnya mencakup spektrum sains yang luas, bukan secara spesifik pada ilmu-ilmu keislaman. Untuk memperkuat pernyataannya, dia menggunakan di samping argumen teologis berupa ayat al-Qur'an seperti surah al-Naml ayat 15 dan hadis Nabi s.a.w. seperti "Carilah ilmu walaupun dengan pergi ke negeri Cina, sebab mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim" (HR. al-'Uqailiy, Ibn 'Adiy, dan al-Baihaqiy), juga argumen ilmiah seperti yang dikemukakan para ilmuwan Muslim maupun Barat. Di bab ini juga dijelaskan sebab-sebab ilmu/sains tidak membawa pemiliknya kepada iman kepada Tuhan dan juga dijelaskan peran agama bagi sains serta bahaya sains dan teknologi manakala keduanya digunakan tanpa agama. Sebagai kesimpulan dari bab pertama adalah bahwa dalam pandangan al-Qur'an, kajian tentang alam benar-benar merupakan kajian tentang ayat-ayat Tuhan. Oleh karena, kerja ilmiah adalah se bentuk kegiatan religius. (h.23).

Dalam bab selanjutnya, diuraikan tiga saluran untuk mengetahui alam, yaitu (1) indera-indera lahiriyah, (2) akal yang tidak dikotori oleh kejahatan dan (3) wahyu. Al-Qur'an memandang indera lahiriyah sebagai alat primer untuk memperoleh pengetahuan mengenai dunia luar. (h. 30) Keterkaitan antara indera dan akal dalam rangka menemukan kebenaran adalah mutlak. Dia mengutip dialog antara Abu Syakir Daisani dengan Imam al-Shadiq. Katanya kepada Imam al-Shadiq: "Anda tahu bahwa kami tidak menerima sesuatu pun jika kami tidak melihat, mendengar, merasakan, atau merabanya dengan pancaindra

kami”. Imam al-Shadiq menjawab: “Anda menyebutkan kelima indra, tetapi mereka tidak pernah menemukan kebenaran jika penemuan-penemuan mereka tidak dikendalikan melalui saluran akal, dengan cara yang sama sebagaimana kegelapan tidak bisa dihilangkan kecuali dengan cahaya”. (h. 31). Saluran indera dan akal dipandang sebagai satu-satunya cara yang terbuka bagi semua orang tetapi di sana ada saluran lain, yaitu wahyu dan ilham yang terbuka untuk segolongan kecil manusia seperti nabi dan para wali Allah. Saluran yang terakhir ini didasarkan atas surah Yusuf: 101; al-Maidah: 110; al-Isra’: 39; al-Qashash:7.

Meskipun Mehdi setuju bahwa sains itu universal dan kegiatan ilmiah umat Islam tidak berbeda dari kegiatan ilmiah ilmuwan lainnya, dia masih menggunakan sains Islami, dalam arti penasiran islami atas sains, bukan sains atas dasar metodologi yang khas Islam. Keuniversalan sains menunjukkan bahwa kerja ilmiah dapat dilakukan dalam konteks religius (teistik) ataupun non-religius karena kedua konteks tersebut memiliki banyak unsur yang sama seperti eksperimentasi atau kerja teoretis tetapi dalam jangka panjang keduanya akan menuju kepada, dan membawa, hasil yang berbeda. Menurutnya, sebagian fisikawan Barat mulai berubah haluan dari ateis ke arah teistik. Dia menyebutkan pernyataan Einstein bahwa sains tanpa agama lumpuh sedangkan agama tanpa sains adalah buta (h. 68) dan Roger Trigg yang menyatakan bahwa sains bisa memperoleh legitimasi yang layak hanya dalam konteks yang bercorak teistik. (h.72)

Sains Islami yang dia maksudkan adalah sains yang berkerangka pandangan dunia Islam, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1. memandang Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta; 2) tidak membatasi alam semesta pada ranah materi saja; 3) menisbatkan tujuan pada alam semesta; dan 4) menerima tertib moral bagi alam semesta. Dai memandang bahwa ciri-ciri tersebut juga ada pada dua agama Ibrahimiyah yang lain (Yahudi dan Kristen), dan ciri-ciri ini dapat dikatakan sebagai ciri-ciri umum sains teistik. Definisi-definisi berikut tentang sains Islami tidak dapat diterima: 1) bahwa kegiatan ilmiah (eksperimentasi, observasi, dan teoretisasi) harus dilakukan dengan cara baru yang khas islami; 2) untuk penelitian fisika-kimia, orang harus merujuk pada al-Qur’an atau Sunnah; 3) penekanan harus diberikan pada apa yang disebut mukjizat-mukjizat ilmiah al-Qur’an; 4) bahwa untuk kerja ilmiah, kita harus secara eksklusif berpaling pada teori-

teori dan eksperimen-eksperimen ilmiah lama, dan 5) bahwa kita harus mengesampingkan semua capaian ilmiah dan teknologis umat manusia pada beberapa abad terakhir. Perbedaan utama antara sains Islami dan sains sekuler tampak pada wilayah-wilayah berikut: 1) praanggapan-praanggapan metafisik dalam sains seringkali berakar pada pandangan-pandangan dunia religius, dan 2) pandangan religius efektif dalam memberikan orientasi yang layak dari penerapan sains. (h.47-48) Yang pertama menyatakan bahwa ilmu dalam mengembangkan dirinya tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan agama dan filsafat (metafisika) dan yang kedua menekankan bahwa sains dan teknologi hanya boleh digunakan untuk kepentingan kemaslahatan manusia, bukan untuk merusak manusia dan lingkungannya.

Selanjutnya, di dalam bab keempat, dibahas hubungan antara Islam, sains dan masyarakat serta dikaitkan dengan pandangan dunia sekuler. Menurutnya Islam memberikan banyak tekanan pada pencarian ilmu pengetahuan dalam pengertian yang umum. Pendidikan bagi orang-orang yang beriman yang berkomitmen dan bagi pembentukan masyarakat Islam yang sehat adalah salah satu tujuannya yang utama. Ini berarti bahwa, ilmu pengetahuan pada umumnya dan sains kealaman serta teknologi pada khususnya harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga: 1) memenuhi kebutuhan spiritual individu dan masyarakat; 2) mampu menyediakan kebutuhan dasar individu dan masyarakat; 3. tidak mengganggu unsur-unsur khas masyarakat Islam; dan 4) mampu mengamankan masyarakat terhadap kekuatan jahat dan agresi asing (h.82). Pandangan dunia Islam terhadap sains menganggap bahwa pentingnya isu etika atau moral dalam sains dan teknologi. Urgensi etika dalam sains dan teknologi ini dibahas dalam bab kelima. Di masa lampau, pertimbangan etika merupakan kepedulian semua ilmuwan yang beriman, baik di dunia Islam maupun Barat. Perspektif ini telah berubah secara dramatis pada era sekarang ini. Perkembangan sains dan teknologi dalam pandangan-dunia-sekuler-materialis telah menimbulkan konsekuensi-konsekuensi serius bagi umat manusia. Dalam pandangan-dunia ini, dimensi etika, filosofis, dan religius dari sains dan teknologi diabaikan dan kenyamanan fisik manusia dianggap sebagai kebahagiaan sejati, meskipun kenyamanan fisik tersebut bahkan juga belum tercapai. Dunia industri dengan semua keunggulan teknologinya sedang menginginkan makna dan tujuan—hal-hal yang tidak bisa diberikan oleh kemajuan sains dan teknologi kepada umat manusia. (104)

Dalam bab terakhir dibahas persoalan: Apakah sains bisa membuktikan Realitas Transenden? Secara ringkas dia menyatakan bahwa kajian tentang alam melalui metode sains empirik bisa membawa kepada Tuhan jika sains ditafsirkan dalam kerangka metafisik yang layak dimana batas-batas sains dan adanya tingkat-tingkat pengetahuan yang lebih tinggi diakui. (h.124) Penjelasan argumentasi yang lebih mendalam tentang bagaimana hubungan antara sains, agama (Islam) dan filsafat dapat diperoleh dengan membaca secara kangsung buku Medhi Goshani tersebut dan *paper* yang disampaikan dalam *workshop* di Universitas Gadjah Mada beberapa bulan yang lalu. (Sumedi staf Pengajar Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga)